

Ngayog Jazz 2015



SABTU WAGE
21 NOVEMBER 2015

JAM 10.00 - 24.00 WIB

DESA BUDAYA
PANDOWOHARJO, SLEMAN

**TRIE UTAMI & KUA ETNIKA • INDRU HARDJODIKORO AND FRIENDS
ESQI:EF • YURI JO COLLECTIVE • INA LADIES • NITA AARTSEN
THREE SONG • DEXTER BAND DAN PANJUL • YURI AND GANGGENG
HARIONO & FRIENDS • KOMUNITAS-KOMUNITAS JAZZ NUSANTARA**

INDRA ARYADI RUANG AKUSTIK FEAT. KRISHNA BALAGITA & ZOLTAN RENALDI • VICKAY WITH ROEDYANTO "EMERALD BEX" •
ABSURDNATION • MEGAN O'DONOGHUE WITH GEMATI • ANSAMBEL MUSIK "GRHA KREATIF" •
KETZIA & YUSRI DINUTH • JOGJA BLUES FORUM • ADIE UNYIL & THE BAWOR • HUATON DIXIE • MUSIKANAN •
SUBKULTUR ARTIFICIAL • FUNKY BOP • IDC ETHNIC MUSIC • KOMUNITAS SULING BAMBU NUSANTARA •



Setelah bersenang-senang di Ngayogjazz 2014 dengan 'Tung Tak Tung Jazz'-nya, di Ngayogjazz 2015 kali ini akan dibawakan nuansa yang berbeda. Tema yang diusung merupakan plesetan dari Bhinneka Tunggal Ika merupakan tagline nyeleneh yang diusung kali ini. Bhinneka Tunggal Ika sendiri merupakan kalimat yang diambil dari Kakawin Sutasoma karya dari Mpu Tantular yang arti harafiahnya "beraneka itu satu". Mengingat selama satu tahun belakangan ini keadaan Indonesia seringkali 'panas' karena perbedaan maka Ngayogjazz mengajak orang-orang untuk mengingat kembali bahwa keanekaragaman bukanlah alasan untuk memecah belah satu sama lain. Ngayogjazz 2015 dengan Bhinneka Tunggal Jazz-nya mengajak orang-orang untuk merayakan keberagaman dalam satu spirit yang menghasilkan harmonisasi yang indah.

Berangkat dari ide untuk melihat keberagaman sebagai pemersatu, Ngayogjazz kali ini mengajak semua yang ikut serta dalam jamming session dan merayakannya dalam satu momen kebersamaan. Keberagaman yang ada saat ini bukan menjadi

BHINNEKA TUNGGAL JAZZ-NYA

pemisah bagi tiap kelompok ataupun insan manusia tetapi justru seperti sebuah kesatuan yang bisa saling melengkapi. Hal inilah yang tercermin dalam spirit yang dimiliki musik jazz. Meskipun beragam musiknya dan gaya bermainnya, namun saat dimainkan bersamaan, bisa menjadi satu spirit yang memunculkan harmonisasi yang indah. Jadi mari rayakan keberagaman dengan memeriahkan: Bhinneka Tunggal Jazz-nya!





DESA PANDOWOHARJO

Kabupaten Sleman mengembangkan desa wisata sebagai salah satu keunggulan yang ditawarkan, mengingat banyak sekali desa di Sleman yang berpotensi untuk menjadi desa wisata. Kali ini, desa Pandowoharjo yang dipilih menjadi tempat pagelaran Ngayogjazz tahun 2015 letaknya di Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Beragam kesenian tradisional mulai dari bregada, kethoprak, karawitan, mocopatan, wayang kulit, jathilan dan banyak kesenian tradisional lainnya, juga hasil kerajinan-kerajinan tradisional banyak diproduksi di desa ini, bahkan di desa ini juga masih banyak rumah tradisional yang masih di lestarikan. Tak heran jika desa Pandowoharjo kemudian dikenal sebagai desa budaya. Tidak hanya itu, bentuk kebudayaan tradisi

seperti gotong royong, bersih desa, nyadran dan lain-lain masih dilakukan oleh penduduk setempat sehingga masih terasa asri. Bagi sebagian orang mungkin hal-hal semacam ini mampu membuat mereka bernostalgia akan masa kecil mereka dengan suasana yang ada.

Perpaduan antara Desa Pandowoharjo dengan tema Ngayogjazz, Bhinneka Tunggal Jazza, menjadi praktek jam session tersendiri yang kekhasan dan kemeriahan pegelaran ke-9 Ngayogjazz kali ini. Belum lagi improvisasi yang akan terjadi selama acara berlangsung, akan menjadi kejutan yang menarik dan layak untuk dinantikan. Maka kesempatan ini akan menjadi pengalaman yang tak boleh dilewatkan bagi semua untuk ikut membentuk harmoni dalam kemeriahan Ngayogjazz 2015.





MEREKA YANG KEMBALI UNTUK MERAYAKAN KEBERAGAMAN BERSAMA NGAYOGJAZZ

Dalam kesempatan kali ini beberapa penampil, yang sebelumnya pernah ikut serta dalam kemeriahan Ngayogjazz, akan kembali merayakan keberagaman bersama Ngayogjazz di tahun ini. Nama-nama ini tentunya tidak asing bagi yang ikut serta dalam perjalanan Ngayogjazz, hingga mencapai perayaan yang kesembilan di tahun 2015. Beberapa nama diantaranya bahkan ikut mbabat alas ketika Ngayogjazz pertama kali digelar. Lantas siapa sajakah mereka?

Trie Utami & Kua Etnika serta Syaharani and the Queenfireworks, atau ESQI:EF, menjadi penampil yang namanya yang tentunya tak asing bagi para pecinta jazz sekaligus mereka yang mengikuti perkembangan Ngayogjazz. Tahun 2011 di Kotagede, Trie Utami & Kua Etnika tampil untuk menggoyang para penonton di pasar Kotagede. Tahun lalu bersama dengan ESQI:EF, Syaharani membawa penonton untuk larut dalam suasana Ngayogjazz 2014 di Brayut. Trie Utami & Kua Etnika beserta ESQI:EF menjadi bagian yang ikut serta dalam mbabat alas Ngayogjazz.

Dalam perkembangannya, Syaharani melihat bahwa Ngayogjazz perlahan tapi pasti telah mengalami banyak perubahan. Di satu sisi dia pun juga menegaskan tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan saat pertunjukan outdoor, sehingga penonton tidak memiliki kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Nama lain yang kembali memeriahkan Ngayogjazz kali ini adalah Indro Harjodikoro. Bassist yang telah lama malang melintang di musik jazz Indonesia ini, kembali hadir di Ngayogjazz setelah sebelumnya tampil bersama the Fingers pada Ngayogjazz 2012 di Brayut. Bersama dengan proyeknya kali ini, Indro Harjodikoro and Friends, akan ikut serta merayakan keberagaman di Ngayogjazz 2015.



Penampil lain yang juga kembali memeriahkan Ngayogjazz diantaranya adalah Nita Aartsen, yang sebelumnya pernah tampil di Ngayogjazz 2013, yang kali ini menggandeng beberapa teman musisi lain untuk ikut serta dalam kemeriahan Ngayogjazz. Ada pula AbsurdNation yang pernah merasakan kemeriahan Ngayogjazz 2013 di Sidoakur.

Tentu yang paling penting dan tak boleh untuk dilewatkan adalah penampilan dari teman-teman komunitas Jazz dari seluruh Nusantara yang selalu ikut serta dalam memeriahkan Ngayogjazz setiap tahunnya. Tahun ini, teman-teman komunitas akan memberikan penampilan yang penuh dengan kejutan, tentunya hal ini tidak boleh dilewatkan begitu saja.



PROFIL ARTIS



MARI NYINDEN BERSAMA MEGAN O'DONOGHUE WITH GEMATI

Bagi kita yang sudah pernah mendengarkan sinden menembangkan sebuah lagu, ada banyak hal yang rasanya sulit dan tidak masuk akal untuk dilakukan oleh orang awam. Lantas apa jadinya jika orang dari luar Indonesia belajar nyinden? Megan Collins lah jawabannya. Megan O'Donoghue adalah seorang sinden yang berasal dari Amerika Serikat. Berkat kelihaiannya dalam nyinden, Megan O'Donoghue memantapkan diri sebagai salah satu sinden ternama dan juga telah mengiringi banyak pertunjukkan wayang yang dimainkan oleh dalang kondang. Ki Enthus, Ki Sunaryo, Ki Purbo Asmoro menjadi beberapa nama yang pernah diiringi oleh suara merdu dari Megan Collins.

Megan Collins memang ke Indonesia untuk mengenyam studi di ISI Surakarta untuk mendalami ilmu sindenan. Selama tiga tahun terakhir disela-sela kesibukannya nyinden, Megan O'Donoghue juga menulis lagu-lagu yang terinspirasi oleh perjalanannya di Jawa sebagai orang asing yang mencoba belajar budaya Jawa. Bersama dengan Gunarto Gondrong (kecapi, perkusi), Joko S Gombloh (bass gitar), Sigit Pratama (gitar), Misbah Bilok (suling, perkusi), Wirastuti Susilaningtilas (cak, vokal), dan Yenni Arama (rebab, vokal), Megan O'Donoghue membentuk Gemati dan melahirkan album Peshawar sebagai bentuk refleksi spiritual perjalanan hidupnya dalam mempelajari kesenian musik Jawa dan realitas sosialnya. Suaranya yang merdu dan cengkoknya yang mendayu-dayu membuat orang terpicat dengan penampilannya.



PETIKAN GITAR PENUH CERITA DARI YURI JO

Barangkali belum banyak dari kita yang mengenal sosok Yuri Jo, seorang gitaris yang lama tinggal di Brisbane, Australia. Yuri Jo memang lebih banyak menghabiskan waktunya di Australia untuk mengajar musik dibandingkan dengan bermain musik. Dia mengajarkan teori musik, membuat sesi gitar privat di community college di Australia, dan terlibat menjadi penampil bersama dengan beberapa band lokal ataupun kolaborasi multikultural dengan beberapa komunitas negara yang berbeda. Bahkan Yuri Jo pernah juga membuat band bersama dengan musisi Indonesia. Yuri Jo bermain bersama dengan pemain perkusi Ravi Singh, Deva Permana, dan Eviq Zulfikar dibawah nama East West Art Road Project.

Selama 8 tahun tinggal di Jakarta setelah lama menetap di Brisbane, Yuri Jo menemukan bahwa ada banyak perubahan yang sangat cepat. Jakarta dikelilingi gedung tinggi, makin sempit dan dipenuhi oleh orang-orang galau. Kegelisahan ini kemudian dituangkan oleh Yuri Jo dalam karyanya Space Between Buildings sebagai buah pandangannya terhadap Jakarta. Yuri Jo merasa bahwa dia perlu memperkenalkan Indonesia melalui musik dengan warna yang unik. Maka dalam album ini Yuri Jo bereksperimen dengan memadukan musik etnik dan alat musik modern. Baginya, orang-orang dari luar Indonesia melihat musik semacam ini sebagai musik yang unik dan tak biasa. "Kalau bukan kita yang mengenalkan, siapa lagi?", begitulah kutipan yang diambil dari wawancara dengan salah satu media yang memperkuat keinginannya untuk memperkenalkan Indonesia melalui musik.

GIRLS POWER ALA INA LADIES



Siapa bilang musik jazz hanya dimainkan oleh kaum adam? INA Ladies membuktikan bahwa pandangan itu salah sepenuhnya. Terbentuk pada tahun 2013, INA Ladies awalnya merupakan sebuah proyek yang terbentuk dalam rangka Indonesia Blues Festival. Musisi perempuan dengan berbagai latar belakang ini kemudian membentuk proyek bernama Ladies in A Blues. Merasa nyaman bermain dalam satu grup, hal ini kemudian berlanjut hingga saat ini dan mereka berganti nama menjadi INA Ladies. Dengan memberikan warna baru pada musik jazz, INA Ladies memantapkan diri sebagai sebuah proyek yang mengusung 'girl-power'.

INA Ladies beranggotakan Happy (vokal, trumpet), sebagai pemimpin grup dan salah satu personel dari grup legendaris Pretty Sisters, Bonita (vokal, gitaris, harmonica), Migi Parahita (gitaris) Metta Legita (pianis), dan juga dua member dari grup Starlite, Sheila Permatasaka (bassist) dan Jeane 'Alsa' Phialsa. Grup ini sendiri telah melang buana di berbagai event jazz di Indonesia dan belum lama tampil di salah satu event jazz yang diselenggarakan di Bromo.

Seperti apakah karya dan alunan musik yang akan dibawakan oleh grup yang berisikan wanita-wanita luar biasa ini? Nantikan penampilan mereka hanya di Ngayogjazz 2015.



JAZZ KEHIDUPAN VERSI ABSURDNATION

Penampil yang satu ini sebelumnya ikut serta memeriahkan Ngayogjazz 2013 bersama dengan rombongan Jazz Ngisor Ringin, komunitas jazz dari Semarang. Grup ini terbentuk di Semarang sebagai sebuah band indie yang mencoba membawakan musik jazz sebagai alirannya. Empat pemuda dalam grup ini, sepakat untuk mendalami jazz dalam perspektif kehidupan. Mereka tidak hanya melihat jazz sebagai musik, tapi jazz juga ada dalam kehidupan.

Grup yang besar dibawah naungan Jazz Ngisor Ringin ini digawangi oleh Nanda Goeltom (vokal), Yusuf Saputra (piano&synth), Fauz Hibatul Haqqi (bass), dan Fanny Wardoyo (drum). Mereka membawakan spirit ethnic jazz dalam penampilan mereka, dengan mencoba memadukan musik jazz dengan rasa etnik yang kental. Tahun 2014 lalu album pertama mereka Titik Balik, dirilis dibawah naungan label indie yang makin memantapkan langkah mereka untuk memainkan musik jazz di jalur indie. Aransemen ala mereka ini sangat layak dinantikan penampilannya di Ngayogjazz 2015.





KECIL-KECIL CABE RAWIT JAZZ-NYA THREE SONG!

Bagaimana jika musik jazz dimainkan oleh anak-anak muda yang berusia belasan tahun? Mungkin Three Song bisa menggambarkan semuanya. Three Song beranggotakan tiga bersaudara Song, yaitu Samuel (bassist), Josafat (drummer), dan juga Abraham (guitarist). Mereka memainkan musik jazz di usia yang masih sangat muda, namun kemampuannya telah diakui di tingkat nasional bahkan internasional.

Ledakan penampilan dengan semangat anak muda, membuat musik jazz yang dibawakan Three Song menjadi menarik.

Kemampuan bermusik masing-masing personilnya tidak perlu diragukan lagi. Samuel, kakak tertua dari ketiganya, mendapatkan predikat Young and Talented Musician dari Universitas Indonesia pada saat mengijakkan usia 15 tahun dalam acara Jazz Goes to Campus. Sedangkan Josafat sendiri

belum lama ini ikut serta dan masuk sebagai 5 besar dalam kompetisi drum yang diadakan oleh Sakae di usianya yang masih 13 tahun. Si bungsu Abraham atau Abe sendiri kemampuan memainkan gitarnya diakui oleh musisi jazz di Indonesia mengingat usianya yang baru 11 tahun. Tahun lalu mereka mengeluarkan album berjudul Jazz for Nature: Kalahari Noon yang membawakan musik jazz dengan balutan 'alam'.

Ayah mereka Dodo Mikha, merupakan sosok yang penting bagi perkembangan ketiganya. Beliau juga merupakan pengurus bagi Pondok Daud MusiCare dan juga Student On Stage (S.O.S). Selain itu juga Dodo Mikha merupakan pemrakarsa terbentuknya Wadah Jazz Lampung. Kali ini Three Song bersama dengan ayah mereka, Dodo Mikha (piano) akan berkolaborasi dan membawakan dengan spirit yang kental dengan nuansa alam, binatang, dan keluarga.

Penasaran dengan musik jazz yang dibawakan? Catat waktu penampilan mereka di Ngayogjazz 2015 jika tidak ingin melewatkan letupan-letupan musik jazz dengan semangat anak muda ala Three Song.

KOMBINASI DUA GENERASI VICKAY WITH ROEDYANTO "EMERALD BEX"

Nama penampil yang satu ini memang tergolong unik, pasalnya pendatang baru yang disebut sebagai 'the next Andien' ini memilih nama Vickay sebagai nama panggungnya. Vickay atau yang bisa juga dibaca VK, merupakan penampil yang berasal dari Bali dan usianya pun masih tergolong belia. Menurutnnya internet merupakan: "very, very important teacher", karena dia banyak belajar sendiri melalui internet, termasuk belajar gitar dan vokal. Dia pun mampu memainkan instrumen piano karena sudah belajar di sekolah musik semenjak usianya masih 7 tahun. Boleh dikatakan penampil yang satu ini memang multitalenta.

Sosok Roedyanto, yang merupakan pentolan dari Emerald Band Explosion atau disingkat Emerald BEX, memiliki peran vital bagi Vickay untuk terlibat lebih dalam di dunia musik. Tidak hanya dalam bermain alat musik (piano dan gitar) dan juga bernyanyi, tetapi juga dalam mengaransemen lagu dan membuat lagu. Belum lama ini Vickay merilis albumnya yang berjudul You Don't Know Me, empat lagu diantaranya merupakan hasil gubahannya sendiri. Kali ini di Ngayogjazz 2015, Vickay



akan berkolaborasi dengan mentornya Roedyanto "Emerald BEX". Vickay dengan talentanya yang beragam dan Roedyanto "Emerald BEX" dengan pengalamannya. Kombinasi dari musisi dua generasi ini dapat dipastikan menghasilkan penampilan yang mengejutkan dan layak untuk dinanti.



EKSPERIMEN BERANI ADIE UNYIL & THE BAWOR

Penampilan teman-teman jazz dari Purwokerto ini rasanya menjadi salah satu penampilan yang layak ditunggu di Ngayogjazz 2015 kali ini. Pasalnya Adie Unyil & The Bawor belum lama ini akhirnya merilis debut album perdana mereka. Album yang diberi judul self-titled ini menghadirkan enam track yang tercipta dari jamming session tiga personel Adie Unyil & The Bawor. Enam track ini pastinya akan mampu memberikan kejutan bagi para penonton yang hadir dan pertama kali menyaksikan penampilan ketiganya di atas panggung.

Digawangi oleh Kurniadi atau yang dikenal sebagai Adie Unyil (gitaris), Rizki Yulianto Rajasa atau Kiki (bassist), dan juga Ade B. Herdiansyah atau Gondenk (drummer), ketiganya disatukan oleh Aziz noendrecords hingga terbentuklah Adie Unyil & The Bawor. Ketiganya boleh jadi masih belia tapi dengan kemampuan dari masing-masing individu menjadi penampilan yang layak dinantikan. Keberanian mereka untuk mengambil langkah yang berbeda, menjadikan grup ini sempat dianggap membuat keputusan yang nekat dengan karya-karya yang mereka ciptakan dalam album perdananya. Namun disatu sisi, keberanian yang sudah mengkrystal ini menjadi langkah yang brilian dengan membawakan aliran baru yang bahkan belum banyak dimainkan di Purwokerto.

Seperti apakah hasil jamming session yang dianggap berani dalam karya Adie Unyil & The Bawor? Mari saksikan bersama di Ngayogjazz 2015.



SENTUHAN AKUSTIK ETNIK INDRA ARYADI RUANG AKUSTIK FEAT KRISHNA BALAGITA DAN ZOLTAN RENALDI

Barangkali banyak dari kita yang belum berkenalan dengan sosok Indra Aryadi, maka tidak ada salahnya untuk mengenal sosok gitaris yang juga komposer ini. Indra Aryadi telah mengenal gitar semenjak SMA, minatnya terhadap instrument satu ini telah mengantarnya ke dunia jazz. Bersama dengan band-nya, Khayangan, Indra Aryadi meraih juara favorit festival Jazz Goes to Campus dan juara kedua di tahun berikutnya di acara yang sama. Pernah mendapat predikat best gitaris festival jazz se-Jawa Bali, Indra Aryadi kemudian berkesempatan untuk bekerja sama dengan beberapa musisi seperti Harvey Maliholo, Dira J. Sugandi, Shelomita, dan juga Indro Hardjodikoro. Indra Aryadi juga terlibat untuk penggarapan beberapa original soundtrack album untuk film dan juga musisi jazz Indonesia.

Indra Arya di seringkali berkolaborasi dengan Krishna Balagita (piano-ambience), yang dikenal juga sebagai pendiri grup ADA Band, dan juga Zoltan Renaldi (contrabass/freetless). Dalam Ngayogjazz 2015 kali ini bersama dengan Krishna Balagita dan Zoltan Renaldi, Indra Aryadi akan membawakan musik akustik dengan ambience yang kental. Kolaborasi ketiganya membawakan lagu-lagu milik Indra Aryadi, yang digarapnya dalam album Duniaku (2011), dengan memberikan warna berbeda. Selain itu di Ngayogjazz 2015 kali ini, ketiganya akan membawakan komposisi baru dari album yang sedang digarap oleh proyek ini dan juga menggandeng Widi Dwinanda, aktris yang memulai karirnya lewat teater dan film. Perpaduan keempatnya menghasilkan kejutan harmonisasi yang terdengar unik dan tak biasa, dengan nuansa spiritual yang merasuk ke dalam musiknya.



BERTEMUNYA MUSISI PENUH WAKTU DAN PARUH WAKTU, KETZIA LAURENT DAN YUSRI DINUTH

Apakah yang terjadi ketika musisi penuh waktu dan musisi paruh waktu berkolaborasi dalam satu panggung? Ngayogjazz tidak hanya mengajak rekan-rekan musisi penuh waktu untuk tampil dalam perhelatan budaya tahunan ini. Seperti yang akan dilakukan oleh Ketzia Laurent dan Yusri Dinuth. Keduanya memiliki profesi yang berbeda, Ketzia mencurahkan sepuh waktunya untuk musik sementara Yusri adalah dokter yang kebetulan hobi menyanyi. Meski berbeda latar belakang keduanya disatukan oleh passion yang sama yakni musik

Sedikit cerita tentang masing-masing, Ketzia tumbuh di lingkungan musisi. Karirnya dimulai saat ia masuk sekolah dasar dan mulai menekuni vokal klasik. Bakatnya itu membuatnya diundang ke pergelaran-pergelaran Orkestra di Yogyakarta dan Jakarta, dan terlibat dalam Cisya Kencana Orkestra, Malioboro Never Ending Art, dan Gita Pertiwi (Konser Amal untuk Bom Bali). Ia sempat menggarap albumnya sendiri dan mengerjakannya bersama produser musik sekelas Andi Bayou. Ia pun juga tergabung dalam album-album kompilasi bersama Uya Kuya dan Lusy Rahmawati. Proyek terakhirnya adalah hasil kerja samanya dengan Tembi Rumah Budaya berupa single Puisi Pop berjudul Dibalik Keterbatasanku.

Sementara itu, Yusri Dinuth, sang dokter yang pandai menyanyi tidak boleh diremehkan. Hobi menyanyinya justru menuntunnya menjadi salah satu finalis The Voice Indonesia Season 1. Mini album berjudul "Operasi Hati" dan berisikan 6 buah lagu menjadi bukti kepiawaiannya. Walaupun musik ini adalah hobi, tapi tidak dipungkiri bahwa ia memang memiliki passion bernyanyi. Ia terlibat dalam program acara kesehatan dimana dirinya juga bernyanyi sambil berbagi tips kesehatan dengan slogan: Music as Healing. Maknanya, musik yang tepat dapat membantu penyembuhan. Hal itu menegaskan bahwa musik dan dunia medis sama pentingnya bagi dirinya.



KOLABORASI JUNIOR DAN SENIOR DEXTER BAND DAN PANJOEL

Siapa Dexter Band dan Panjoel? Barangkali tidak sedikit dari anda yang bertanya mengenai penampil yang satu ini. Penampil ini merupakan sedulur jazz yang berasal dari Yogyakarta. Keduanya berkolaborasi untuk ikut serta dalam kemeriahan Ngayogjazz 2015.

Dexter Band merupakan sedulur jazz muda yang dibentuk di Yogyakarta. Grup ini beranggotakan Rizza (keyboard), Jack (drum), Titok (bass), Sodiq (gitar), Alfian (saxophone), Azam, Ayu, dan Tiwi (vokal). Rata-rata dari mereka merupakan musisi muda yang memiliki minat yang tinggi terhadap musik, salah satunya adalah jazz.

Sedangkan Panjoel merupakan sosok yang telah lama malang melintang di dunia Jazz, terutama di Yogyakarta. Panjoel sendiri pernah mengisi beberapa acara di perguruan tinggi di Indonesia dan menjadi penampil reguler di sebuah hotel di Italia. Perjalanan bermusiknya diawali dengan membentuk grup Poladaya (1979) dan sempat beberapa kali menjadi bagian dari beberapa grup diantaranya Yoga Session Band, Geronimo Band dan Swarna Band.

Kolaborasi antara musisi dua generasi ini akan menjadi menarik dan layak mendapatkan perhatian. Nantikan penampilannya di Ngayogjazz 2015.



PENAMPILAN 'LUAR BIASA' ANSAMBEL MUSIK 'GRHA KREATIF'

Penampil di Ngayogjazz 2015 ini akan memberikan kejutan yang tak bisa diduga. Kenapa demikian? Ansambel musik ini merupakan ansambel yang dibentuk dengan fokus untuk melihat saudara-saudara kita yang berkebutuhan khusus. Seringkali kita menganggap remeh mereka yang berkebutuhan khusus, salah satunya yang berkecimpung di dunia seni. Disinilah Ansambel Musik 'Grha Kreatif' hadir sebagai sebuah wadah yang menampung minimnya apresiasi bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Di bawah naungan lembaga yang sama, 'Grha Kreatif, mereka memiliki misi memberi wadah untuk siswa-siswanya (yang berkebutuhan khusus) untuk terlibat dan berkarya di berbagai macam bidang, baik busana, boga, pertanian, bengkel, dan juga musik. Hal ini pun disambut positif dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Kemampuan dan hasil yang mereka tunjukkan tidak boleh dipandang sebelah mata karena tak kalah dengan siswa lain pada umumnya.

Membawakan musik yang didominasi oleh alat musik perkusi, Ansambel Musik 'Grha Kreatif' mencoba membawakan genre yang beragam. Format yang dipilih pun merupakan gabungan dari band, perkusi, dan alat musik etnik. Hal ini diyakini masih sangat jarang dibawakan dan dieksplorasi dalam dunia pendidikan Luar Biasa. Selain itu keinginan kuat mereka untuk mengembangkan budaya lokal menjadi dasar yang kuat dipilihnya format ini. Maka tak boleh dilewatkan penampilan saudara-saudara kita yang satu ini di Ngayogjazz 2015.



SUBKULTUR ARTIFISIAL

Mengawinkan musik tradisi dan Internasional saat ini semakin marak. Tetapi jika hanya menggabungkan satu jenis musik tradisional dan menggunakan satu alat musik tradisional saja, rasanya sudah terlalu umum. Bagaimana jadinya kalau sebuah kelompok musik, anggotanya memainkan berbagai alat musik tradisional dari berbagai daerah Indonesia? Hal itulah yang sedang dieksperimentasi oleh Enrico Gultom dan kawan-kawannya dalam proyek musik bernama Subkultur Artifisial.

Subkultur Artifisial yang dibentuk sejak tahun 2013 ini terdiri dari Enrico Gultom (Bass), Wasis Tanata (Drum), Shafur Bachtiar (Bebano/Darabuka), Leo Pradana Putra (Rindik Bali, Cetik Lampung, Talempong, dan Gong), Fajar Lintang (Gitar), Gigin Rajin Sholat (Kendang Sunda/ Celempong), Uyau Moris (Saphe Kalimantan), dan

Frendy Satria Palindo (Saluang, Bansi, Sarunai, dan Suling Bali). Eksplorasi music yang dilakukan mulai dari musik tradisi, jazz, dan rock yang mewakili lingkungan budaya masyarakat perkotaan, klise musik Timur-Barat, dan paradoks artistik-artifisial. Telah terbentuk kurang-lebih dua tahun, grup musik ini juga cukup malang melintang di pegelaran kesenian wahid di Yogyakarta dan sekitarnya. Panggung-panggung besar seperti Festival Musik Nusantara-ISI Yogyakarta (2014), Festival Kesenian Yogyakarta (2014), All Etno 2014-ISI SURAKARTA, Festival Film Dokumenter (2014), Festival Musik Tradisi Baru Tembi (2015), Festival Kesenian Yogyakarta (2015) pun pernah mereka jabani.

Sekilas, bagi mereka musik tidak diperlakukan sebagai musik saja. Musik yang dianggap mampu merepresentasikan masyarakat tertentu, membuat mereka menjadikan musik bagaikan model dari lingkungan sosial saat ini. Sehingga dalam setiap pertunjukannya yang sesungguhnya terjadi adalah dialektika antara desa-kota, lokal-internasional, sampai timur-barat.

Sesuai dengan tema Ngayogjazz kali ini, "Bhinneka Tunggal Jazznya", musik yang dibawakan Subkultur Artifisial pastilah akan sesuai. Menonton mereka ini seperti menonton realitas sehari-hari di dunia yang kita tinggali, dimana masing-masing pemain saling mengobrol satu sama lain dengan aksennya masing-masing lewat komposisi-komposisi yang akan dibawakan nanti.



GUBUK JAZZ PEKANBARU

Sedulur jazz yang satu ini berasal dari Pekanbaru. Mereka merupakan komunitas jazz yang lahir sejak Agustus 2011. Berangkat dari ide dan gagasan untuk membuat sebuah gebrakan, khususnya pada musik Jazz terutama di Pekanbaru. Sedulur jazz ini berusaha untuk merubah paradigma tentang musik Jazz yang selama ini selalu identik dengan kesan "eksklusif" dan hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu.

Proses dan pematangan dalam bermusik pun kemudian dijalani oleh para anggota yang berisikan pemuda-pemudi multi-etnis, yang berasal dari berbagai kalangan ini. Melalui proses inilah mereka mencoba untuk memperkenalkan filosofi bermusik khususnya musik Jazz bagi semua kalangan.

Pada kesempatan kali ini Gubuk Jazz Pekanbaru akan mengutus perwakilan untuk Ngayogjazz 2015. Konsep yang akan ditampilkan kali ini adalah merupakan perpaduan antara combo band dan brass section, dengan membawakan dua instrument jazz yaitu "Caravan" dan "Watermellon Man". Selain itu sebuah lagu melayu "Pucuk Pisang" yang telah di aransment ulang menjadi nuansa Malay Jazz dan akan diberikan sentuhan acid jazz.



KOMUNITAS JES UDU PURWOKERTO

Sebagai salah satu sedulur yang tiap tahun ikut memeriahkan Ngayogjazz, sedulur asal Purwokerto ini kembali lagi ditahun yang kesembilan untuk ikut serta dalam memeriahkan keberagaman dalam Bhinneka Tunggal Jazz-nya. Kali ini di Ngayogjazz 2015, sedulur--sedulur dari Purwokerto ini akan mengajak para penonton untuk menikmati penampilan dari dua proyek yang akan mewakili Komunitas Jes Udu Purwokerto.

Proyek yang pertama adalah Mahamuni Proyek, yang berisikan Andrea Bayu (gitar) dan Achmad Do Prasetyo (electric contrabass). Keduanya merupakan dedengkot musisi jazz semenjak tahun 2010 di Purwokerto dan masih aktif dalam komunitas Jes Udu hingga saat ini. Mahamuni Project sendiri sudah melintang di berbagai event jazz di Purwokerto.

Proyek yang kedua adalah Jes Udu Jamming, yang lahir dari jamming session komunitas Jes Udu. Proyek ini berisikan musisi yang aktif terlibat dalam kegiatan rutin komunitas Jes Udu yaitu Jes Slasaan. Proyek ini cukup meriah karena melibatkan banyak anggota dan juga beberapa instrument beragam. Adhe Godhenk (drum), Dimas Wicak , Gigih Tirta, Mawlana Muhammad (gitar), Rizky Dwi PP, Wishnu Barata, Yusak Adhi (bass), Zainuddin Ali (Saxophone), Nicko Martantyo (keyboard) adalah nama-nama yang akan memeriahkan proyek ini untuk merayakan keberagaman bersama Ngayogjazz 2015.

IDC ETHNIC GROUP: MUDA DAN BERBUDAYA!

Ngayogjazz menjadi acara yang tanpa memiliki batas umur. Baik tua maupun muda, semuanya boleh ikut berpartisipasi memeriahkan acara ini. Pengisi acaranya pun tidak melulu para pemain senior yang kemampuan bermain alat musiknya mumpuni. Anak-anak berumur belasan tahun juga tak ingin ketinggalan unjuk gigi dengan kemampuan musik yang dimilikinya.

Setelah ada nama seperti Three Song di kelompok pengisi usia muda, IDC Ethnic Group menjadi pengisi lain yang beberapa anggotanya masih berumur belasan tahun. Mereka adalah Johanes Mario Kusuma (Drum, 13 tahun), Salsabila Balqis Nafi' (Saron dan Djimbe, 14 tahun), M. Firdaus Pangestyawira (Bass, 17 tahun), Olyfia Pisthea Cahya Putri (Saron, 13 tahun), Maria Syantika Maharani (Vokal dan Saron, 13 tahun). Meski masih muda, tetapi kita tidak boleh meremehkan jam terbang mereka. Berdiri sejak tahun 2009, mereka sudah pernah tampil di perhelatan seni besar seperti



Festival Kesenian Yogyakarta. Selain itu juga pernah diajak berpartisipasi dalam dua beberapa acara dari dua stasiun televisi nasional sekelas Trans TV dan Trans 7. Bahkan, pada tanggal 18 September dan 2 Oktober 2011, mereka didapuk oleh UNICEF sebagai team work player untuk melaksanakan program amal yang bertajuk "Together We Can" bagi anak-anak yang kurang mampu di Yogyakarta.

Awalnya mereka tergabung dalam komunitas anak-anak penggebug drum sekitaran Jogja yang bernaung

dibawah nama Indie Drum Community. Komunitas itu sebetulnya adalah gagasan dari para orang tua mereka yang ingin mewedahi kegemaran anak-anaknya terhadap musik. Para orang tua itu pula yang menggagas agar mereka membawakan musik tradisional karena musik seperti itu sudah mulai ditinggalkan anak-anak muda di Indonesia. Tidak disangka, IDC Ethnic Group justru tumbuh menjadi band yang menorehkan banyak berprestasi lewat budaya tradisinya.



SUARA MERDU DARI TALENTA MUDA JALU TEGAR PRASTAWA

Jalu Tegar Prastawa atau biasa dipanggil Lalu, baru saja menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Semasa kuliah di UKSW, pria kelahiran Klaten, 15 April 1992 ini mengawali karir bermusiknya sebagai vokalis dari Sekawan & Friends Band. Bersama-sama, mereka berhasil meraih beberapa penghargaan, seperti Juara 2 Campus Jazz Festival se-Jateng DIY tahun 2011, Juara 2 Jazz Goes to Campus Festival dan Best Vocalist Jazz Goest to Campus Festival, keduanya di tahun 2012.

Namanya semakin dikenal ketika ia membawakan lagu "Bawakan Aku Cinta" dari Endank Soekamti, yang diunggah ke youtube. Hal ini juga yang kemudian membuat Erix Soekamto lantas tertarik untuk memproduseri album solonya, yang saat ini masih dalam tahap rekaman di Studio KUA Etnika, Yogyakarta.

Secara garis besar, album solo Jalu ini akan menginterpretasikan lagu-lagu karya Endank Soekamti, tentunya dengan warna yang sangat berbeda. Jalu akan menjadi salah satu penampil di Ngayogjazz 2015. Tentunya, ia akan membawakan beberapa lagu dari album yang akan segera dirilis awal tahun 2016 mendatang.





KOMUNITAS SULING BAMBU NUSANTARA

Tahun ini, Ngayogjazz semakin sah menjadi tempat berlangsungnya jamming session bagi orang dari berbagai daerah dan latar belakang budaya dengan terlibatnya Suling Bambu Nusantara. Suling bambu, yang menjadi teman Kabayan saat menggembala kerbau, akan bertemu dan bahkan bercengkrama dengan Jazz—yang (katanya) musik kelas atas—saat Ngayogjazz nanti. Tidak ada yang lebih ndeso dan tidak ada

yang lebih ngutho (meng-kota). Sebab, hakikatnya semuanya itu sama, hanya kebetulan jazz ramai di kota-kota sedangkan suling bambu itu di desa-desa.

Komunitas ini didirikan oleh Agus 'Patub' BN (seorang pendidik musik Nusantara dan composer) pada 20 Mei 2004 atas dasar kegelisahan atas nyaris punahnya suling bambu sebagai alat pendidikan musik maupun media hiburan personal dan komunal. Komunitas Suling Bambu Nusantara (KSBN) meminjam tempat latihan yang nyaman dan sejuk,

sekaligus sebagai pusat informasi dan komunikasi. Latian diadakan setiap hari senin pekan pertama, kedua, ketiga di kompleks Pendopo Agung Ambarrukmo. Balekambang untuk latihan anggota baru sekali, Gadri untuk latihan anggota lama dan Pendopo Agung untuk latihan dasar gabungan. Selain itu ada juga latihan setiap hari sabtu pekan kedua dan keempat.

Disadari atau tidak, memang anak-anak muda sekarang mulai meninggalkan budaya lokalnya tetapi justru larut dalam hingar bingar budaya global. Lewat jargonnya "Mari Kembali ke Jati Diri Kita", komunitas Suling Bambu Nusantara bukannya takluk terhadap gempuran globalisasi melainkan sebaliknya, mereka berdiri tegap menghadapinya. Jargon lainnya "Memainkan dan Mengajarkan" menjadi usaha nyata untuk menunjukkan keberadaan suling bambu. Bentuk pengejawantahannya yaitu dengan workshop dan pelatihan yang melibatkan remaja dan anak muda sebagai generasi masa depan bangsa. Mereka pun juga membuat lagu serta video yang diunggah di situs resminya untuk semakin menegaskan keseriusannya dalam melestarikan suling bambu.

Etawa Jazz Club



TUAN RUMAH KOMUNITAS JAZZ JOGJA MENYAMBUK SEDULUR JAZZ NUSANTARA

Komunitas Jazz Jogja merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan Ngayogjazz. Mulai dari awal proses terselenggaranya Ngayogjazz hingga hampir berganti usia yang kesembilan kali ini. Benih yang ditanam melalui proses panjang di Yogyakarta telah menghasilkan sebuah komunitas jazz yang mengusung sifat terbuka, komunikatif, dan fleksibel. Generasi baru yang lahir didalam Komunitas Jazz Jogja telah membawa angin segar terhadap perkembangan musik jazz di Yogyakarta. Dari Komunitas Jazz Jogja inilah lahir beberapa nama yang kemudian dikenal oleh khalayak luas



di Yogyakarta. Sebagai tempat bersemainya bibit-bibit muda jazz di Yogyakarta, Komunitas Jazz Jogja telah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari Ngayogjazz.

Ada dua komunitas yang menjadi ruang persamaian bibit jazz yaitu Etawa Jazz Club dan Jazz Mben Senen. Keduanya menjadi rumah bagi musisi jazz muda untuk berkembang dan melebarkan sayapnya. Seiring berjalannya waktu, Komunitas Jazz Jogja pun semakin 'matang' dan mampu menjadi tempat berkembangnya musisi baru Yogyakarta dan Ngayogjazz memberikan ruang bagi sedulur jazz ini untuk diapresiasi oleh orang banyak.

Dalam kesempatan kali ini, Komunitas Jazz Jogja akan membawakan penampilan-penampilan yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Beberapa nama yang akan mengisi Ngayogjazz 2015 kali ini, Jazz Mben Senen akan membawakan beberapa proyek diantaranya adalah Del Paso Nuevo, The NewBee, F.E.D.A.L, Kadjanga Music, dan Tricotado. Kemudian Etawa Jazz Club kali ini akan menghadirkan jamming session dengan membawakan kejutan-kejutan tersendiri dari proyek yang akan dibawakan di Ngayogjazz 2015 kali ini.

MARI MEMAINKAN DRAMA MUSIKAL BERSAMA MUSIKANAN

Bagi sebagian penikmat musik Yogyakarta, nama Paksi Raras Alit menjadi vokalis yang dikenal luas semenjak dia mulai berkiprah baik dalam grup maupun solo vokal. Kini Paksi Raras Alit bersama dengan teman-teman musisi lain membentuk satu wadah bernama Musikanan. Proyek idealis yang dibangun oleh Paksi Raras Alit ini didirikan akhir tahun 2014 dan semenjak saat itu terus mengasah warna musiknya. Dalam perjalanannya, Musikanan mencampurkan berbagai aliran musik dalam menentukan identitas genrenya.

Eksperimen itu membuahkan hasil dengan dilahirkannya single Musikanan pada tahun 2015 ini. Single yang berjudul Hikayat Pangeran Katak dan Kembang Teratai ini merupakan sebuah komposisi yang bernuansa drama musikal. Musikanan sendiri sudah mulai menggarap lanjutan cerita dari single pertama mereka, karena mereka mencoba untuk menggarap album dengan konsep 'lagu-lagu yang bercerita'. Beranggotakan Paksi Raras Alit (vokal+gitar), Agnes Tika (vokal), Andra Fahreza (gitar), Eko Widyamanto (keyboard) dan juga additional player Babas (Bas), Niko Yas (drum) dan satu orang pemain trompet. Bagi yang penasaran dengan gaya musik dengan gaya drama musikal, tentu Musikanan bisa menjadi pilihan yang menggiurkan untuk memanjakan telinga. Penampilan mereka tentunya tak bisa dilewatkan begitu saja.

JOGJA BLUES FORUM: BEBAS DAN LUWES

Konon, blues adalah musik yang menjadi akar segala musik populer termasuk jazz. Boleh dibilang kalau blues itu moyangnya musik populer yang lalu lalang di telinga kita saat ini. Kalau diibaratkan di kehidupan sehari-hari, musik blues itu seperti kakek atau nenek kita yang bisa hangat dengan semua orang. Melihat betapa luwesnya musik blues membuat Ngayogjazz dari tahun ke tahun tidak pernah bosan mengajak komunitas musik blues untuk urun tampil. Jogja Blues Forum kembali dipilih untuk menyumbangkan band-band komunitasnya agar memeriahkan peristiwa budaya tahunan ini. Kali ini mereka mewakilkan GIE dan Over Mojo. Dua band yang kemampuannya tidak boleh dipandang sebelah mata.

GIE terbentuk sejak 20 Februari 2011 bermula dari UKM Musik UMY dan beranggotakan Gatra Laringal (gitar), Muthofa Muhriz (keyboard), Denny Indra Kurniawan (Bass), Subangkit (Drum) dan Wimar Himawan (Vokal). Mereka pun sudah manggung disejumlah daerah di Jawa Barat, seperti Banten dan Bandung. Harapannya dengan membawakan musik blues adalah agar semua orang dapat menikmati musik mereka sementara interpretasi mengenai musik diserahkan kembali ke audience.

Sedangkan tandemnya, Over Mojo konsisten membawakan musik blues sejak Januari 2013. Ambisinya tidak muluk-muluk, agar musiknya bisa diterima semua kalangan baik tua maupun muda. Hal itu membawa



kebahagiaan bagi mereka. Terdiri dari Ade Amijaya (bass/vocal), Fiss Ravdey (gitar/vokal), dan Adjie Kombre (drum/vokal). Selain main di festival sekaliber Kustomfest, mereka juga bermain regular di kafe-kafe sekitaran Yogyakarta.

Blues yang luwes dan hangat serta rendah hati akan dibawakan oleh dua band yang juga andhap asor. Dengan begitu blues di Ngayogjazz 2015 ini akan mampu dinikmati oleh semua kalangan baik tua maupun muda.

bersama dengan Krishna Balagita dan Zoltan Renaldi, Indra Aryadi akan membawakan musik akustik dengan ambience yang kental. Kolaborasi ketiganya membawakan lagu-lagu milik Indra Aryadi, yang digarapnya dalam album Duniaku (2011), dengan memberikan warna berbeda. Selain itu di Ngayogjazz 2015 kali ini, ketiganya akan membawakan komposisi baru dari album yang sedang digarap oleh proyek ini dan juga menggandeng Widi Dwinanda, aktris yang memulai karirnya lewat teater dan film. Perpaduan keempatnya menghasilkan kejutan harmonisasi yang terdengar unik dan tak biasa, dengan nuansa spiritual yang merasuk ke dalam musiknya.



IN MEMORIAM **ANTONIUS ERWIN ZUBIYAN**

Sosok Erwin Zubiyani merupakan gitaris yang dikenal dengan eksperimennya dalam bermusik. Beliau merupakan bagian dari beberapa band yang ada di Jogja diantaranya Risky Summerbee & the Honeythief dan juga beberapa proyek teater garasi. Namun Erwin Zubiyani juga merupakan bagian dari perjalanan panjang yang telah dilalui oleh Ngayogjazz. Ia pernah terlibat sebagai bagian dari peluncuran album kompilasi pertama Ngayogjazz yang diproduksi oleh teman-teman jazz Jogja. Ia pun pernah membawakan proyeknya sendiri pada Ngayogjazz 2012 di Brayut. Selain itu Erwin Zubiyani juga tercatat pernah mengiringi beberapa musisi di Ngayogjazz seperti: Sierra Soetedjo dan Ketzia. Dudu Sanak Dudu Kadang, Yen Mati Melu Kelangan, selamat jalan sedulur dan selamat bermain gitar diatas sana.



JAJAN SAMBIL BELANJA RASA JAZZ

Menikmati musik jazz sambil ngejam bersama kadang bisa menimbulkan haus dan lapar. Namun tidak perlu khawatir, karena Pasar Jazz akan kembali hadir di Ngayogjazz 2015. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, Pasar Jazz selalu menawarkan berbagai hal menarik, mulai dari makanan khas desa setempat, hingga berbagai macam stand. Tembi Rumah Budaya salah satunya, yang secara konsisten setiap tahunnya membuka 'warung' di Pasar Jazz, sambil menyajikan berbagai makanan tradisional.

Pasar Jazz tidak hanya menawarkan makanan dan minuman. Berbagai barang, mulai dari official merchandise dari Ngayogjazz, merchandise dari Dagadu dan Komunitas Jazz Jogja, hingga berbagai kerajinan tangan yang patut untuk dibeli sebagai cinderamata. Untuk tahun ini, Pasar Jazz dimeriahkan antara lain oleh Mas Rudi yang menjual kaset dan piringan hitam lawasan. Kemudian ada Bel Lawasan, yang sesuai namanya menjual berbagai pernik lawasan. Selain itu ada Komunitas Pipa Jogja, Republik Akik, Batik Celup, dan tak lupa stand dari warga Karangtanjung.

Media partner yang turut serta membantu terselenggaranya Ngayogjazz 2015 ini juga ikut meramaikan Pasar Jazz. Kita bisa melihat ada stand dari Top Coffee, Djarum, Telkomsel, Mataram City, Citra Net, Geronimo FM, dan tentunya, Pamit Yang-Yangan (PYY).

Terakhir, Pasar Jazz pastinya akan menjual manthol hujan dalam berbagai warna. Jadi, jangan takut, kalau lapar, ingin belanja, atau tidak mau kehujanan, ada Pasar Jazz yang siap dengan segala kebutuhan anda. Ayo ramaikan Pasar Jazz 2015! (Gita)



PAKELIRAN NGAYOGJAZZ 2015

DESA BUDAYA PANDOWOHARJO SLEMAN





PANGGUNG DAN PENAMPIL

PANGGUNG PUNTADEWA

F.E.D.A.L.
The NewBee
tigasisi | Jazz Concept
Solo Jazz Society
Funky Bop
Adie Unyil & The Bawor
Jogja Blues Forum
GIE
Summerchild
Overmojo

PANGGUNG JANAKA

Jes Udu Purwokerto
IDC Ethnic Music
Etawa Jazz Club
Jalu
Indra Aryadi ruang akustik
feat. Krishna Balagita &
Zoltan Renaldi
Jazz Ngisor Ringin
Semarang
Musikanan
Subkultur Artificial

PANGGUNG WERKUDARA

Del Paso Nuevo
Gubuk Jazz Pekanbaru
Pekalongan Jazz Society
Sepanjang Kali Malang
Hariono & Friends
ESQI:EF (Syaharani and
Queenfireworks)
Ina Ladies
Trie Utami & Kua Etnika

PANGGUNG NAKULA

Kadjangga
Ansambel Musik "Grha
Kreatif"
Komunitas Suling Bambu
Nusantara
Megan O'Donoghue with
GEMATI
AbsurdNation
Dexter Band dan Panjul
Yuri Jo Collective

PANGGUNG SADEWA

Tricotado
Indro Harjodikoro and
Friends
Huaton Dixie
Yuri and Ganggeng
Three Song
Ketzia & Yusri Dinuth
Nita Aartsen
Vickay with Roedyanto
"Emerald BEX"

PANGGUNG LOKANANTA

Sanggar Karawitan Sasi
Kirana

MC:

Lusy Laksita
Bambang Gundul
Alit Jabang Bayi
GundhiSsos
Gepeng KK
Hendro Plered
Fira Sasmita
Anggri "Simbah"
Diwa Hutomo

BALA DHUPAK

PANGEMBATING GAWE / EVENT MANAGEMENT

JEJERING PANGADA- ADA / BOARD OF EVENT CREATIVE

Djaduk Ferianto
Novindra Dhiratara
Hendy Setyawan
Aji Wartono
Hattakawa
Bambang Paningron
Ahmad Noor Arief

PANGAGENG GRIYA / SECRETARY

Aji Wartono
Aji Asfani
Niken Septaria
Ignatius Kendal
Sam Saptono
Andika Diwangkara
Pras
Nuri Yuliana

PANGATUR DEDAMELAN / PRODUCTIONS MANAGER

Novindra Diratara
Production Manager:
Donny Baskoro
Panata Pementasan:
Andreas Praditya (Rere)
Gading Narendra Paksi
Derry Nasution
Ifada Fauzia
Adit Murti
Hanif Hanindito Jati
Yesa
Issur
Adam
Irfan
Akbar
Rivi
Arra
Adhe
Ian
Intan

Chief Sound Engineer:

Anton Gendel
Yosi Herman
Tebleh
Komeng
Momon
Pak Thing

Technician:

Piyel
Mbandhol
Sunu
Iwan

PANGATUR PAWARTOS LAN WARA-WARA / COMMUNICATIONS MANAGER

Hattakawa
Annisa Nasution
Ratna Mufida
Gusti Arirang
Whini Ika Visiarani
Amelberga Astri
Fidela Tristeawati
F. S. Chrisprastika
Diah Puspita
Bondan T. M
Nawang Wulan
Rosalina Puspitarini
Bernhard Awuy
Samsul Arifin
Didon
Ocep
Imet
Penasehat:
Widyasena
Juru Tulis:
Resa Setodewo
Adrian Adhya Hermanu
Nikolas Nino
Agnes Gita
Juru Foto:
Cosmas Dipta
Andre Redhi Perwira Aji
Vinsensius Ardi
Kevindha Mahatma -
Andreas Rahadi
Deosi Yudha Permana
Kontributor Juru Foto:

Arief Sukardono
Wisnu Asa Ajisatria
Pinto NH
Vembri Waluyas

Designer:

Anung
Robert

Dokumentasi Video:

Khoirunnisa Rien
Maulida Arbaningsih
Andri Yulio Artanto
Indra

PANGATUR PAMRAYOGA / HOSPITALITY MANAGER

Hendy Setyawan
Eka BiP
Rian

Bendahara:

Ida Fitri

Koordinator LO:

Tri Nugroho (Inud)
Heppy

Indra Koordinator

Konsumsi:

Koko

PANGATUR EDIPENI / ARTISTIC MANAGER

Bambang Paningron
Ahmad Noor Arief
Pasar Jazz:
Budi Bujhel
Santoso Tri Harjono
Widya Tri Lambang Putra
Freddy Wijaya
Gerry Aditya Putra
Ipang
Team Dagadu

*Disengkuyung oleh
para muda, pinisepuh
lan warga Desa Budaya
Pandowoharjo*



MATUR NUWUN

- Top Coffe
- Wings Food
- PT. Perusahaan Gas Negara (Persero)
- PT. Djarum
- PT. Bank Bukopin Tbk.
- Telkomsel
- PT Saraswanti Indoland Development
- Mataram City
- Royal Maguwo
- Goethe-Institut
- Spedidam
- Adami
- Tembi Rumah Budaya
- Hotel Grand Tjokro Yogyakarta
- Hotel IBIS Yogyakarta Malioboro
- Hotel IBIS Styles
- POP! Hotel
- Puri Artha Hotel
- Ani-Ani Jewellery & Craft
- Dendit SUJ Production
- iLine Audio
- Pemerintah Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta
- Pemerintah Kecamatan Sleman, Sleman, DI Yogyakarta
- Perangkat Desa Pandowoharjo, Sleman, DI Yogyakarta
- Pamong Dusun Brayut, Pandowoharjo, Sleman, DI Yogyakarta
- Desa Wisata Brayut
- Warga Dusun Brayut, Pandowoharjo, Sleman, DI Yogyakarta
- Warga Dusun Tanjung, Pandowoharjo, Sleman, DI Yogyakarta
- Kepolisian Daerah DIY
- Kepolisian Resort Sleman, Yogyakarta
- Kepolisian Sektor Sleman, Yogyakarta
- Bapak Drs. H. Sri Purnomo, M.Si (Bupati Sleman)
- Bapak Drs. Herry Sutopo, MM (Camat Sleman)
- Bapak Catur Sarjumiharta (Lurah Pandowoharjo)
- Bapak Poniman (Dukuh Brayut)
- Bapak Budi Utomo, Brayut
- Bapak A.L. Sudarmadi (Ketua Desa Wisata Brayut)
- Bapak Handoyo
- Bapak Hendi Prio Santoso (Direktur Utama Perusahaan Gas Negara)
- Bapak Glen Glenardi (Direktur Utama Bank Bukopin)
- Bapak Rukmono Cahyadi (General Manager Sales and Costumer Care Telkomsel Region Jateng-DIY)
- Bapak Ir. Y.N Hari Hardono (Komisaris PT. Saraswanti Indoland Development)
- Bapak Drs. Bogat Agus Riyono M.Sc, Ak. (Direktur Utama PT. Saraswanti Indoland Development)
- Bapak Ir. Hery Saksono M.Si (Direktur PT. Royal Maguwo)
- Bapak Onny Hendroadhiaksono
- Bapak Roossusetyo
- Bapak Nuranto (Tembi Rumah Budaya)
- Bapak Hantoro (GeGe Transport)
- Bapak Novi Susanto (GM Hotel Ibis Malioboro)
- Ibu Aris Retnowati (GM Hotel Ibis Styles)
- Ibu Asteria T. Hesty (GM Hotel Grand Tjokro)
- Bapak Agus Setyo P. (GM POP! Hotel)
- Bapak Bagus Ardibalianoro
- Bapak Deddy Avianto
- Bapak Layung Buworo
- Bapak Indrata Kusuma Prijadi (GM Puri Artha Hotel)
- Citra Net - Citra Web
- Paperina
- Harian Jogja
- Koran Seputar Indonesia - PT. Media Nusantara Informasi
- Kedaulatan Rakyat - PT. BP. Kedaulatan Rakyat Group
- Tribun Jogja
- Geronimo FM
- Swaragama FM - PT. Radio Swara Gadjah Mada
- Jogja Family
- ArdiaFM
- Sonora FM
- Eltira FM
- iRadio Jogja
- Unisi FM - PT Radio Prima Unisi
- Trijaya FM Palembang - Radio Trijaya 87,6 FM
- Jiz FM
- Jogjastreamers
- Pamityang2an
- Kabare - PT. Kabare Jogja Media Pariwara
- My Magz - Mymagz - Mixmedia
- JogjaMagz - PT. Mindo
- LiburanJogja.com
- JogjaNews.com - (PT. Bumi Budaya)
- kotajogja.com - PT. Quantum Creative Indonesia
- Gudeg.net
- Kapanlagi.com - PT. Kapanlagi Dot Com Networks
- Beritajogja.co.id
- TravelmateKamu.com - PT. Inspirasi Karya Digital
- Mojok.Co
- Jogja TV
- GS Photography
- Kelas Pagi Yogyakarta
- Layaria
- Lusy Laksita Broadcasting School
- Lusy Laksita Partner In Comm
- Mbak J
- SnoovMedia
- Epic Coffee
- Sasanti Restaurant & Gallery
- Memento Cafe
- Parsley Bakery & Cake Shop
- FoodFezt
- Calzone Express
- Dixie Easy Dining
- Il Mondo Pizza
- ESCO Restaurant
- Tickle's Café & Resto
- Lagani Coffee & Co
- Sushi Tei Yogyakarta
- Canting Restaurant
- Prada Coffee
- The House Of Raminten
- Koki Joni Pasta & Turkey
- Kopi Oey Jogja
- Lecker Rumah Kopi & Resto
- KongKalikong Dine & Coffee House
- Warung Heru
- ASCOS - Asmara Art & Coffee Shop
- Warung Bu Ageng
- Nanamia Pizzeria Tirtodipuran
- Kedai Kebun Restoran
- Awor Gallery & Coffee
- Mezcal Jazz Unit
- TUSLAH QUARTET
- ESQ:EF (Syaharani and Queenfireworks)
- Bintang Indrianto Trio++
- Balawan Trio
- Dewa Budjana
- Shadu Band
- Yohanes Gondo Trio
- Van Java
- Jay & Gatra Wardaya with Gamin
- Miyoshi Masato Duo
- GrooveNRoll
- Mahesa and Friends
- FRAU
- Aljabar
- YK Samarinda
- Haryono and Friends
- Orkes Keroncong Tresnawara
- Duo Bajo
- Everyday
- Brasszigur Brassband
- Danny Eriawan Project (D.E.P.)
- Diwa Hutomo & The Soul Brothers
- Yosias and Friends
- Huaton Dixie
- Blue Batik Replica
- Solo Jazz Society
- Jazz Ngisor Ringin
- Komunitas Jazz Jogja
- Jogja Blues Forum
- Syarif Hidayatullah
- The Rolling Road
- The Vow
- SèMENDELIC
- Keroncong Kharisma
- Kancaku
- Sujud Kendang
- Lusy Laksita
- Bambang Gundul
- Alit Jabang Bayi
- Gepeng Kesana Kesini
- Gundhissos
- Hendro Plered
- Santi Zaidan
- Fira Sasmita
- Diwa Hutomo
- Anggrian Hida (Simbah)
- Para penampil Kesenian Tradisional



Juga Jazz 2015



penyelenggara



sponsor



hospitality & stage



partner



media partner



café partner



SURAK HOSEEE



FACEBOOK

Sardijanto Djoemair

Kalian harus datang ke #Ngayogjazz2015 untuk ikutan "ngedan" karena hanya orang-orang gila tingkat tinggilah yang bisa menyelenggarakan acara tahunan semacam ini ! Gak percaya ? Itulah alasannya, Kalian harus datang ke #Ngayogjazz2015

Itsna Hidayatul Khusna

kalian harus datang ke #Ngayogjazz2015 karena kapan lagi kamu pake mantrol kresek berjamaah sambil ngedengerin musik jazz jangan sekali-kali melewatkan sensasinya!

Yoga Tri Nugroho

Moga2 kebhinekaan bangsa ini dapat dipersatukan melalui NgayogJazz

Cendrawasih Panji

alunan jazz membuat orang lupa diri, lupa akan perbedaan yang selama ini menjauhkan mereka dan akhirnya sma2 menikmati musik yang menghipnotis grin emoticon

Rinie Fiskanto Daryatmo

Ngayogjazz itu waktunya beli jazz hujan..



TWITTER

Ramona Nugraha @RamonaMonaa

Tulung tulung le @ngayogjazz ojo sangu payung yo ... Ndak nyamplak2 wong(pengalaman sering kesamplak)... Wkwk mantrol solusi ter jenius

Widyasena @widyasena

Berkali2 datang ke berbagai festival jazz, tgl 21 November nanti pertama kalinya nonton jazz di tengah desa. Ayo datang ke @ngayogjazz !!

Andra Febryana @ ndandaaa

asyiknya ngayogjazz itu ya karena bisa nonton sambil mantolan walopun hujan njuk modus pegangan tangan...

Ant.Erwin Zubiyana @erwinzubiyana

terima kasih @ngayogjazz cheers

bonita indah n. @indah0706

asiikk ono alesan tuku mantol couple-an nggo nonton @ngayogjazz . mugo-mugo kopoh kopoh ben romantis.

MRWNT @CiminYeah

Nonton Ngayogjazz pengen nggandeng istri hon sek lagi hamil nyidam ndelokngayogjazz taun wingi iseh pacaran ijin ndelok raetok ro wongtuane



INSTAGRAM

@masagungwilis

Ngayogjazz itu aku diundang Honn terus

@atmosuryo

Ngayogjazz itu mesti Keno grimis, muleh terus kerokan, lan esuk esuk ngumbah pit montor



Booklet ini dicetak dengan kertas LXE 250gr dan
Munken Cream 90gr
Didukung oleh Paperina